

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Praktik manajemen laba seringkali dilakukan oleh perusahaan untuk menaikkan atau menurunkan laba perusahaan apabila perusahaan sedang dihadapkan pada kendala yang dapat menyebabkan turunnya kinerja perusahaan. Praktik manajemen laba dilakukan oleh para pembuat laporan keuangan untuk menutupi turunnya kinerja perusahaan dan merupakan cara perusahaan untuk mempertahankan kinerjanya agar terlihat baik oleh para stakeholdernya sehingga perusahaan dapat menyesatkan para stakeholdernya dengan keadaan perusahaan yang tidak sebenarnya untuk mempengaruhi kinerja harga saham dalam jangka pendek.

Manajemen laba merupakan tindakan yang mempengaruhi angka laba baik secara legal maupun tidak legal sehingga dapat menguntungkan pihak manajer perusahaan. Praktik manajemen laba memperlihatkan bagaimana etika para manajer. Perspektif etika terhadap tindakan sangat penting karena etika bisnis dapat digunakan untuk menyelaraskan antara kepentingan strategi bisnis atau perusahaan dengan tuntutan moralitas (Muhammad, 2004). Bisnis secara Islami merupakan aktivitas bisnis yang tidak dibatasi jumlah kepemilikannya (barang/jasa) termasuk profitnya, tetapi dibatasi dalam cara memperolehnya dan pendayagunaan hartanya karena aturan halal dan haram (Marzuqi dan Latif, 2010). Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Al-Baqarah (2) ayat 188:

“Dan janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan batil dan (janganlah) kamu menyuap dengan harta itu kepada para hakim dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui.”

Dalam industri perbankan praktik manajemen laba sulit dilakukan karena adanya regulasi ketat yang dikeluarkan Bank Indonesia tetapi masih terjadi kasus manajemen laba di industri perbankan, terdapat kasus manajemen laba pada industri perbankan tahun 2002 yaitu terjadi pada Bank Lippo yang melakukan pembukuan ganda. Perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba selain bank lippo yaitu bank century yang terjadi pada tahun 2008 yaitu melakukan manipulasi laporan keuangan yang memiliki tujuan yaitu untuk memperoleh dana penyelamatan dari Menteri Keuangan. Selain itu, terdapat kasus manipulasi laporan kas di Bank BRI unit Tapung Raya pada tahun 2011 yaitu melakukan perekayasaan laporan keuangan yang dilakukan oleh kepala cabang yang bertujuan untuk kepentingan diri sendiri yaitu ditemukannya kejanggalan dari hasil pemeriksaan antara jumlah saldo neraca dan kas yang tidak seimbang.

Dengan melihat kasus tersebut membuktikan bahwa kurangnya penerapan konsep *good corporate governance (GCG)*. Lemahnya praktik *good corporate governance* di Indonesia menunjukkan bukti bahwa praktik *good corporate governance* mengarah pada efisiensi pembuatan keputusan dalam perusahaan serta tindakan perusahaan (Boediono, 2005).

Di perusahaan sangat penting diterapkannya konsep *good corporate governance (GCG)* karena konsep *good corporate governance (GCG)* dapat membantu perusahaan dalam mencegah manipulasi dalam laporan

keuangan. Konsep GCG berkaitan dengan pengambilan keputusan yang efektif yang bertujuan untuk memberikan pertanggungjawaban kepada para pemegang saham dan kepada para stakeholder lainnya. Menurut Muhammad (2014) mengatakan bahwa *Good Corporate Governance* adalah suatu tata kelola Bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*) dan kewajaran (*fairness*). Konsep GCG diterapkan berdasarkan *teory agency* yaitu hubungan antara pemegang saham dan manajemen perusahaan. Permasalahan *teory agency* timbul ketika keinginan atau tujuan dari pemegang saham dan manajemen perusahaan bertentangan, dan permasalahan yang timbul ketika pemegang saham dan manajemen perusahaan memiliki sikap yang berbeda terhadap risiko.

Praktik manajemen laba dapat dilakukan di setiap sektor industri. Tetapi, tingkat kemudahan melakukan manajemen laba di setiap industri tidak sama satu dengan lainnya. Salah satu praktik manajemen laba yang sulit dilakukan yaitu pada industri perbankan karena adanya aturan dalam sistem pencatatan akuntansi dan juga harus mengikuti standar rasio yang dikeluarkan Bank Indonesia (Fricilia dan Lukman, 2015).

Peneliti memilih untuk menjadikan industri perbankan sebagai objek penelitian karena masih sedikit penelitian tentang manajemen laba di Industri Perbankan. Praktik manajemen laba di industri perbankan lebih kecil dibandingkan dengan praktik manajemen laba di industri lain karena

industri perbankan mempunyai aturan yang lebih ketat dibandingkan dengan industri lain. Bank memiliki kewajiban untuk melakukan penilaian sendiri (*Self Assessment*) tingkat kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan risiko secara individual atau secara konsolidasi yaitu mencakup penilaian faktor *Good Corporate Governance* (GCG) yang telah diatur dalam Peraturan Bank Indonesia nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/14/PBI/2006 dan Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/6/PBI/2006 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Yang Melakukan Pengendalian terhadap Perusahaan Anak. Tujuan dikeluarkan PBI tersebut adalah untuk memperkuat kondisi internal perbankan nasional.

Manajemen laba adalah tindakan menaikkan atau menurunkan laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan atau para pembuat laporan keuangan guna mencapai tujuan khusus yaitu untuk mempertahankan kinerjanya dimata para pemegang saham dan stakeholder lainnya. Manajemen laba dapat diminimalisir dengan menerapkan *good corporate governance*. Ciri *corporate governance* mulai terbukti dengan baik yaitu dengan adanya komite audit di perusahaan-perusahaan.

Peran komite audit adalah untuk meningkatkan kinerja perusahaan agar lebih baik dengan melakukan pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan yang dilakukan manajemen dalam proses melakukan pelaporan

keuangan sehingga komite audit dapat membantu manajemen dalam mengambil tindakan agar dapat mencegah terjadinya berbagai risiko. Setiap perusahaan wajib memiliki komite audit karena komite audit berfungsi sebagai pihak yang menjembatani antara dewan komisaris dengan dewan pengawas hal ini dipertegas dalam Surat Edaran BAPEPAM No. SE-03/PM/2000 yang merekomendasikan perusahaan-perusahaan publik memiliki Komite Audit.

Dalam menjalankan tugasnya, komite audit harus mempunyai karakteristik yang digunakan sebagai parameter kerja. Salah satu karakteristik tersebut antara lain independensi komite audit, reputasi komite audit, keahlian keuangan komite audit, komitmen waktu, jumlah anggota, rapat dan gender komite audit. Karakteristik tersebut dapat mempengaruhi praktik manajemen.

Independensi adalah suatu sikap yang harus dimiliki komite audit. Komite audit harus independen artinya komite audit dalam menjalankan tugasnya harus bebas dari pengaruh apapun, tidak dikendalikan dan tidak memihak pada siapapun dalam memberikan pendapatnya sehingga seorang auditor menjaga kepercayaan masyarakat dan mutu jasa audit terhadap profesi akuntan publik.

Penelitian Pamudji dan Trihartati (2010) menunjukkan bahwa independensi komite audit terbukti secara signifikan berpengaruh negatif terhadap tingkat manajemen laba. Penelitian Prabowo (2014) menunjukkan

bahwa ada pengaruh yang signifikan antara independensi terhadap manajemen laba.

Penelitian Dwikusumowati dan Rahardjo (2013) menunjukkan bahwa independensi komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian Guna dan Herawaty (2010) menunjukkan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Auditor yang mempunyai reputasi tinggi memiliki insentif untuk memberikan audit yang mempunyai kualitas tinggi untuk menghindari rusaknya reputasi mereka (Kanagaretnam *et al.* 2010). Auditor yang sudah memiliki nama cenderung lebih dapat menjaga reputasinya sehingga lebih mampu untuk mendeteksi salah saji material dalam laporan keuangan serta bersedia untuk melaporkan apa yang mereka temukan. Auditor reputasi tinggi memiliki keahlian yang lebih besar, sumber daya serta dorongan pasar yaitu mitigasi terjadinya risiko litigasi dan melindungi reputasi mereka untuk membatasi kecenderungan klien audit mereka dalam melakukan pelaporan yang agresif (Kanagaretnam *et al.* 2010).

Dalam penelitian terdahulu dinyatakan bahwa reputasi auditor mulai diragukan, terutama setelah terjadi skandal akuntansi berskala dunia, seperti Enron dan WorldCom pada awal tahun 2000 yang menyebabkan ditutupnya 1 dari 5 KAP terbesar di dunia (The Big 5) yaitu KAP Arthur Andersen. Hal ini memberikan dampak pada auditor yang berada di Indonesia, sehingga kepercayaan publik mulai berkurang terhadap kinerja auditor (Setiawan dan

siska, 2013). Reputasi auditor berhubungan dengan integritas laporan keuangan. Auditor yang mempunyai reputasi yang baik dinilai akan lebih efisien dalam melakukan tugasnya dan akan menghasilkan informasi yang sesuai dengan kewajaran laporan keuangan perusahaan. Penelitian Kanagaretnam *et al.* (2010) menunjukkan bahwa reputasi tinggi auditor berpengaruh terhadap kendala pendapatan meningkat manajemen laba oleh bank. Penelitian Becker *et al.* (1998) menemukan bahwa manajemen laba pada perusahaan yang merupakan klien auditor Big 5 lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang merupakan klien auditor Non Big 5. Penelitian Setiawan dan Siska (2013) menunjukkan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian Diantimala (2010) menunjukkan bahwa reputasi auditor tidak mempengaruhi manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Keahlian komite audit di bidang keuangan secara signifikan meningkatkan persistensi dan prediktabilitas dari laba (Mutmainnah dan Wardhani, 2013). Penelitian Dwikusumowati dan Rahardjo (2013) menunjukkan bahwa:

“ Perusahaan yang memiliki komite audit dengan kompetensi yang besar dalam bidang keuangan atau akuntansi cenderung memiliki kinerja dan pengawasan yang lebih baik kepada manajemen, sehingga dapat menghindari manajemen laba.”

Penelitian Pamudji dan Trihartati (2010) menunjukkan bahwa keahlian komite audit memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *Discretionary Accruals*.

Komite audit diharapkan memiliki komitmen waktu yang tinggi. Komite audit diharapkan memiliki banyak waktu untuk mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan sehingga kemungkinan terjadinya manajemen laba dapat berkurang. Komite audit yang bekerja dan memiliki posisi yang penting di banyak perusahaan cenderung memiliki sedikit waktu untuk melaksanakan tanggung jawabnya terhadap pengawasan proses pelaporan keuangan (Pamudji dan Trihartati, 2010). Komitmen waktu komite audit akan berpengaruh pada integritas laporan keuangan. Komitmen waktu memberikan tekanan-tekanan waktu yang dapat merugikan publik yaitu memunculkan perilaku yang mengancam kualitas audit yaitu penurunan tingkat pendeteksian dan penyelidikan aspek kualitatif salah saji, gagal dalam meneliti prinsip akuntansi, melakukan review dokumen secara dangkal, menerima penjelasan klien secara lemah dan mengurangi pekerjaan pada salah satu langkah audit. Penelitian Core *et al.* (1999) dan Bryan *et al.* (2004) dalam Pamudji dan Trihartati (2010) menemukan bahwa komitmen waktu komite audit mampu meningkatkan informativitas laba. Penelitian Pamudji dan Trihartati (2010) menunjukkan bahwa komitmen waktu komite audit memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Jumlah anggota komite audit mempunyai pengaruh terhadap pencegahan praktik manajemen laba karena apabila jumlah anggota komite audit banyak maka dapat memberikan kekuatan dalam meningkatkan kualitas laporan audit sehingga risiko praktik manajemen laba menjadi

kecil. Penelitian Wedari (2004) menunjukkan bahwa jumlah komite audit mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian Susilo (2010) menunjukkan bahwa jumlah komite audit dalam perusahaan mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba.

Dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/14/PBI/2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum dijelaskan bahwa rapat komite audit wajib diselenggarakan secara berkala empat kali dalam setahun dan semua anggota wajib hadir untuk mengevaluasi atau penetapan kebijakan strategis dan evaluasi realisasi rencana bisnis Bank. Semakin sering anggota komite audit mengadakan rapat intensif maka akan berpengaruh terhadap hasil kualitas pelaporan keuangan sehingga pelaksanaan audit akan lebih efisien (Rianti dan Sari, 2014).

Menurut penelitian Rudyanto dan Handojo (2013) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara pria dan wanita yang berprofesi sebagai auditor yang dapat mempengaruhi kualitas audit. Pria dan wanita memiliki perbedaan dalam menyelesaikan masalah. Komite audit wanita cenderung lebih teliti dalam menemukan atau menyelesaikan suatu masalah dibandingkan dengan komite audit pria.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Dwikusumowati dan Rahardjo (2013). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada (1) objek penelitian, yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian mengenai perbankan masih sedikit, kemungkinan manajemen laba di perbankan lebih kecil

dibandingkan industri lain karena Industri perbankan mempunyai regulasi yang lebih ketat dibandingkan dengan industri lain walaupun demikian masih terdapat beberapa kasus gagalnya auditor membatasi praktek manajemen laba dan kondisi industri perbankan yang teregulasi dengan ketat di Indonesia yang memunculkan pertanyaan apakah auditor benar-benar mampu membatasi manajemen laba di perusahaan perbankan. (2) Penambahan variabel independen, yaitu reputasi, jumlah anggota, gender, rapat komite audit dan komitmen waktu komite audit. (3) Tahun penelitian, yaitu tahun 2011 sampai dengan tahun 2014. (4) Pengukuran manajemen laba, yaitu penelitian ini menggunakan model Beaver dan Engel (1996).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui **Pengaruh Reputasi Auditor dan Karakteristik Komite Audit terhadap Manajemen Laba** pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2014 dan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama penelitian yang berkaitan dengan peran komite audit dalam mengurangi manajemen laba.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Masalah-masalah penelitian yang dapat dirumuskan berdasarkan latar belakang yang dikemukakan sebelumnya, sebagai berikut:

1. Apakah independensi komite audit berpengaruh manajemen laba?
2. Apakah reputasi auditor berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah keahlian keuangan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah komitmen waktu komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
5. Apakah jumlah anggota komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
6. Apakah jumlah rapat komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
7. Apakah gender komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui secara empiris:

1. Pengaruh independensi komite audit terhadap manajemen laba.
2. Pengaruh reputasi auditor terhadap manajemen laba.
3. Pengaruh keahlian keuangan komite audit terhadap manajemen laba.
4. Pengaruh komitmen waktu komite audit terhadap manajemen laba.
5. Pengaruh jumlah anggota komite audit terhadap manajemen laba.
6. Pengaruh jumlah rapat komite audit terhadap manajemen laba.
7. Pengaruh gender komite audit terhadap manajemen laba.

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan di bidang praktik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran kepada:

Para pemakai laporan keuangan dan praktisi penyelenggara perusahaan dalam memahami karakteristik komite audit yang merupakan ciri mekanisme *corporate governance* terbukti berjalan dengan baikserta praktik manajemen laba, sehingga dapat meningkatkan nilai dan pertumbuhan perusahaan;

2. Kegunaan dalam Pengembangan Ilmu

- a.** Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian akuntansi keuangan mengenai *agency theory* dan *corporate governance theory* yang secara konseptual mempengaruhi tindakan manajemen laba.
- b.** Hasil penelitian ini mungkin juga dapat menjadi acuan penelitian-penelitian sejenis dan penelitian lanjutan.

